

# Dinamika Habitus dan Modal dalam Hara: Analisis Struktur Sosial Pierre Bourdieu terhadap Tiga Cerpen Najib Mahfuz

## Author:

Muhammad Zaid<sup>1</sup>  
Cahya Buana<sup>2</sup>  
Mawardi Mawardi<sup>3</sup>  
Heeral Manna Daulay<sup>4</sup>  
Mohammad Faiz<sup>5</sup>

## Affiliation:

Universitas Islam Negeri Syarif  
Hidayatullah Jakarta<sup>1,2,4,5</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan  
Gunung Djati Bandung<sup>3</sup>

## Corresponding email

[muhammad.zaid22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muhammad.zaid22@mhs.uinjkt.ac.id)  
[cahya.buana@uinjkt.ac.id](mailto:cahya.buana@uinjkt.ac.id)  
[mawardiyahya@uinsgd.ac.id](mailto:mawardiyahya@uinsgd.ac.id)  
[hirall.dly22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:hirall.dly22@mhs.uinjkt.ac.id)  
[faiz.mohammad20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:faiz.mohammad20@mhs.uinjkt.ac.id)

## Histori Naskah:

Submit: 2025-10-31  
Accepted: 2025-12-10  
Published: 2025-12-14



This is an Creative Commons License This work is  
licensed under a Creative Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0 International License

## Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika struktur sosial yang kompleks dalam karya sastra Najib Mahfuz melalui kacamata sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Latar belakang penelitian ini didasari oleh posisi sentral *Hara* dalam narasi Mahfuz, yang berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat Mesir yang sarat dengan konflik nilai dan perebutan kekuasaan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tekstual, studi ini membedah tiga cerpen pilihan: "*Zakirat al-Jiran*" (Memori Para Tetangga), "*Al-Hutaf*" (Seruan), dan "*Sada al-Nisyan*" (Gema Pelupaan). Analisis secara khusus menerapkan triadik konsep Bourdieu, *Habitus*, *Modal* (Ekonomi dan Simbolik), serta *Arena*, untuk mengungkap mekanisme dominasi tersembunyi. Hasil penelitian menunjukkan manifestasi struktur sosial yang beragam. "*Zakirat al-Jiran*" melukiskan fenomena *hysteresis of habitus*, di mana konflik terus direproduksi secara buta walau akar sejarahnya hilang, menandakan stagnasi tradisi. "*Al-Hutaf*" menyoroti benturan keras antara *Modal Ekonomi* dan *Modal Simbolik*, di mana integritas moral masyarakat berhasil meresistensi kekayaan hasil korupsi, membuktikan bahwa legitimasi sosial tidak selalu dapat dibeli dengan uang. Terakhir, "*Sada al-Nisyan*" mengkritik siklus tirani; kembalinya kekejaman tokoh utama pasca-amnesia membuktikan bahwa perubahan perilaku individu tidak berarti tanpa transformasi struktur *Arena* kekuasaan itu sendiri. Kesimpulannya, Mahfuz menggambarkan struktur sosial yang resisten terhadap perubahan, di mana posisi agen sosial sangat ditentukan oleh akumulasi modal simbolik dan habitus yang telah melembaga kuat dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Habitus; Modal Simbolik; Najib Mahfuz; Pierre Bourdieu, Struktur Sosial.

## Pendahuluan

Naguib Mahfouz (1911–2006) dikenal sebagai sastrawan yang mampu merekam denyut nadi kehidupan sosial Kairo melalui latar *Hara* (gang/lingkungan tradisional). Bagi Mahfuz, *Hara* bukan sekadar latar geografis, melainkan sebuah gelanggang sosial yang padat, tempat nilai-nilai tradisional dan modernitas

saling berbenturan. Keunikan *Hara* terletak pada struktur sosialnya yang otonom; ia memiliki hukum tak tertulis dan hierarki moral yang sering kali bertentangan dengan hukum negara atau logika pasar modern.

Namun, pembacaan terhadap karya-karya Mahfuz selama ini sering kali terjebak pada kecenderungan untuk melihat *Hara* semata-mata sebagai simbol politik makro. Narasi-narasi kecil tentang interaksi antar-tetangga, pertukaran uang, atau konflik status sering kali hanya dianggap sebagai alegori dari kondisi negara Mesir. Akibatnya, dinamika kekuasaan yang lebih halus di tingkat mikro, bagaimana seorang individu berjuang mendapatkan pengakuan atau bagaimana uang gagal membeli kehormatan, sering luput dari perhatian.

Namun, pembacaan terhadap karya-karya Mahfuz selama ini sering kali terjebak pada kecenderungan untuk melihat *Hara* semata-mata sebagai simbol politik makro. Narasi-narasi kecil tentang interaksi antar-tetangga, pertukaran uang, atau konflik status sering kali hanya dianggap sebagai alegori dari kondisi negara Mesir. Akibatnya, dinamika kekuasaan yang lebih halus di tingkat mikro, bagaimana seorang individu berjuang mendapatkan pengakuan atau bagaimana uang gagal membeli kehormatan, sering luput dari perhatian.

Padahal, dalam cerpen-cerpen seperti yang terdapat dalam antologi *Kotobati* (khususnya "*Zakirat al-Jiran*", "*Al-Hutaf*", dan "*Sada al-Nisyan*"), Mahfuz menampilkan ketegangan yang sangat spesifik. Terdapat fenomena di mana akumulasi materi (Modal Ekonomi) ternyata tidak serta-merta dapat dikonversi menjadi kehormatan (Modal Simbolik). Tokoh yang kaya secara materi justru bisa terpinggirkan secara sosial, sementara tokoh yang miskin namun menjaga nilai tradisi justru memegang hegemoni moral. Fenomena kegagalan konversi modal dan peran memori kolektif dalam melanggengkan konflik ini membutuhkan pisau analisis yang mampu membedah strategi praktik sosial secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pendekatan Sosiologi Sastra berbasis teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu untuk melihat *Hara* sebagai sebuah *Ranah (Field)* yang memiliki mekanisme pertarungan modalnya sendiri.

## Studi Literatur

Untuk memosisikan kebaruan (*novelty*) penelitian ini, peneliti melakukan pemetaan terhadap studi-studi terdahulu mengenai Naguib Mahfouz dan penerapan teori Bourdieu dalam sastra Arab. Kajian-kajian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama:

### 1. Kajian Alegori Politik dan Makro-Struktural

Kelompok penelitian ini dominan melihat karya Mahfuz, terutama yang berlatar *Hara*, sebagai representasi simbolik dari sejarah politik Mesir. Rasheed El-Enany (1993) dalam *The Pursuit of Meaning* menegaskan bahwa tokoh-tokoh *Hara* adalah arketipe dari kekuatan besar seperti Agama, Sains, dan Negara. Senada dengan itu, Rakhmad (2006) menganalisis novel *Aulad Haratina* sebagai protes sosial terhadap rezim Nasserisme. Kelemahan pada tulisan ini adalah pendekatan ini cenderung mereduksi kompleksitas interaksi antar-tokoh menjadi sekadar simbol mati. Dinamika pertukaran sosial yang riil dalam teks sering kali diabaikan demi mencocokkannya dengan narasi besar politik nasional.

### 2. Kajian Realisme Reflektif

Kelompok ini berfokus pada bagaimana karya Mahfuz mencerminkan realitas sosial kelas bawah. Alam (2023) menyoroti aspek realisme di mana karakter Mahfuz merepresentasikan kelas terpinggirkan. Sementara itu, Afrah Syahidah (2022) dan Salehi (2016) menggunakan pendekatan sosiologi sastra klasik untuk melihat benturan antara individu dan norma kolektif. Pada pendekatan ini

yang menjadi kelemahan adalah bersifat deskriptif ("sastra sebagai cermin") dan belum menjelaskan *mekanisme* kekuasaan secara generatif. Studi ini menjelaskan *apa* yang terjadi (konflik), tetapi tidak menjelaskan *mengapa* struktur dominasi tersebut bertahan melalui mekanisme modal dan habitus.

### 3. Kajian Bourdieu pada Ranah Eksternal

Penerapan teori Pierre Bourdieu dalam sastra Arab mulai berkembang, namun mayoritas berfokus pada sosiologi produksi atau penerjemahan. Khalifa (2017) menggunakan konsep *Field* untuk menganalisis penerimaan karya Mahfuz di Barat, sementara Asih (2020) membedah strategi penulis Al-Aswany dalam memenangkan legitimasi di arena sastra global. Fokus kajian ini adalah konteks eksternal (pasar buku, penerbitan, posisi pengarang), bukan analisis tekstual internal. Hal tersebutlah yang menjadi kelemahan penelitian ini.

### Penelitian Terdahulu tentang Najib Mahfuz dan Realisme Sosial

Korpus karya Najib Mahfuz telah banyak dikaji dalam kaitannya dengan kritik sosial. Rasheed El-Enany (1993) dalam studi komprehensifnya, *Naguib Mahfouz: The Pursuit of Meaning*, menegaskan bahwa karya-karya Mahfuz, terutama yang berlatar *Hara*, adalah alegori politik yang menyoroti ketimpangan kelas dan pencarian makna eksistensial di tengah perubahan sosial Mesir. Senada dengan itu, Alam menyoroti aspek *Realisme* dalam pemikiran sastra Mahfuz, di mana karakter-karakter yang ia ciptakan sering kali merupakan representasi dari kelas sosial yang terpinggirkan dan berjuang melawan struktur yang menindas (Alam, 2023). Salehi juga melakukan analisis struktural terhadap cerpen-cerpen Mahfuz dan menemukan bahwa konflik dalam narasi pendeknya sering kali didorong oleh benturan antara karakter individu dan norma kolektif masyarakat (Salehi, 2016). Penelitian-penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Hara* adalah arena konflik sosial, namun mereka cenderung menggunakan pendekatan sosiologis umum atau historis, belum secara spesifik menggunakan pisau bedah "ekonomi praktik sosial" ala Bourdieu.

### Penerapan Teori Pierre Bourdieu dalam Sastra Arab

Penerapan teori Pierre Bourdieu dalam kajian sastra Arab mulai berkembang, meskipun sering kali lebih berfokus pada sosiologi penerjemahan atau produksi sastra. Misalnya, Khalifa menggunakan konsep *Field* dan *Capital* Bourdieu untuk menganalisis bagaimana novel kontroversial Mahfuz, *Awlad Haratina*, diterjemahkan dan diterima di dunia Barat, menunjukkan bagaimana agen-agen sastra bertarung memperebutkan legitimasi budaya (Khalifa, 2017). Penelitian lain oleh Asih menggunakan Bourdieu untuk membedah strategi modal penulis Arab kontemporer Al-Aswany dalam arena sastra (Asih, 2020). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang fokus pada konteks eksternal (produksi dan resepsi), penelitian ini akan mengadopsi konsep Bourdieu secara *internal* untuk membedah struktur naratif dan relasi antartokoh di dalam teks cerpen itu sendiri.

### Kerangka Teori: Struktur Sosial Bourdieu

Pierre Bourdieu menawarkan kerangka untuk memahami praktik sosial melalui rumus: [(Habitus) (Modal)] + Arena = Praktik.

- Habitus: Sistem disposisi atau kebiasaan yang terinternalisasi, yang membimbing cara bertindak individu tanpa disadari.
- Modal (*Capital*): Sumber daya yang menentukan posisi sosial. Bourdieu membedakan *Modal Ekonomi* (materi), *Modal Sosial* (jaringan), *Modal Budaya* (pengetahuan), dan *Modal Simbolik* (kehormatan/prestise).

- c. Arena (Field): Ruang sosial tempat agen-agen bertarung memperebutkan modal dan kekuasaan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra.

- Sumber Data: Teks tiga cerpen: "*Zakirat al-Jiran*" (Memori Para Tetangga), "*Al-Hutaf*" (Seruan), dan "*Sada al-Nisyan*" (Gema Pelupaan) dari kumpulan *Qasas Qasirah*.
- Teknik Analisis: Data dianalisis melalui pembacaan cermat (*close reading*) untuk mengidentifikasi unsur-unsur habitus dan jenis modal yang dimiliki tokoh. Selanjutnya, interaksi antartokoh diinterpretasikan sebagai bentuk pertarungan di dalam *Arena* (Hara) untuk mendapatkan dominasi atau legitimasi.

Agar analisis tetap tajam dan tertuju fokus, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada:

- Identifikasi Modal Dominan: Hanya menganalisis modal yang paling menonjol yang dimiliki tokoh protagonis dan antagonis utama dalam upaya mereka mengubah posisi sosial.
- Momen Krisis: Analisis difokuskan pada adegan "pertukaran" atau konflik (misal: adegan pemberian uang, adegan perkelahian, adegan kembalinya ingatan), karena di momen krisis inilah struktur *habitus* terlihat paling jelas bekerja.

## Hasil

Berikut adalah hasil dari ketiga cerpen yang telah dianalisis:

- "*Zakirat al-Jiran*": Ditemukan fenomena konflik antargenerasi antara keluarga Barghouti dan Umara. Data menunjukkan bahwa tidak ada satu pun tokoh yang mengingat penyebab awal konflik (sumber sengketa ekonomi atau sosial telah hilang), namun aksi saling bunuh terus berlanjut. Tokoh otoritas adat (Syekh) gagal melakukan mediasi karena ketiadaan landasan rasional untuk perdamaian, yang mengindikasikan dominasi *doxa* (kebenaran tak terbantahkan) atas rasionalitas.

Cerpen ini menunjukkan bahwa permusuhan yang tidak punya alasan justru paling sulit dihentikan karena ia berdiri di atas "keharusan tradisi", bukan kenyataan.

- "*Al-Hutaf*": data menunjukkan kembalinya tokoh Abu Abduh ke *Hara* dengan membawa volume modal ekonomi yang besar (uang, pakaian mewah, pelayan). Temuan kunci dalam teks adalah momen ketika Abu Abduh mencoba "membayar" utang masa lalu kepada Mabtouli, seorang tokoh buta yang miskin namun memiliki posisi moral tinggi. Reaksi kolektif warga *Hara* yang bersorak mendukung penolakan Mabtouli menunjukkan adanya hierarki nilai di mana uang ditempatkan di bawah kehormatan.

Cerpen ini menunjukkan bahwa modal materi tidak bisa mengalahkan modal simbolik, karena arena yang sudah memiliki *habitus* yang berintergrasi, sehingga materi tidak bisa membayarnya.

- "*Sada al-Nisyan*": Ditemukan transformasi perilaku tokoh Anbar, seorang preman (*futuwah*), yang kehilangan ingatannya. Selama periode amnesia, Anbar kehilangan sifat kekerasannya dan diterima baik oleh masyarakat. Namun, data tekstual menunjukkan bahwa begitu memori Anbar pulih, tubuhnya secara otomatis merespons dengan postur kekerasan (memukul tanah, berteriak), yang menandai kembalinya rezim ketakutan di *Hara*.

Cerpen ini menunjukkan arena yang begitu mempengaruhi *habitus* seseorang, tidak peduli apa yang terjadi pada seseorang, ketika ia sudah berubah, tapi masih di arena yang sama dan memiliki pengaruh yang kuat, maka *habitus* bisa dengan mudah kembali.

## Pembahasan

### Hysteresis Habitus dan Stagnasi Sosial dalam "Zakirat al-Jiran"

Konflik antara keluarga Barghouti dan Umara adalah manifestasi konkret dari konsep *Hysteresis of Habitus* (kelambanan *habitus*). Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* sering kali bertahan melampaui kondisi historis yang menciptakannya (Bourdieu P., *The Logic of Practice*, 1990). Dalam cerpen ini, penyebab konflik (kondisi historis) sudah hilang, namun praktik permusuhan terus direproduksi. Masyarakat *Hara* terjebak dalam *doxa* (kebenaran yang diterima begitu saja), di mana membenci keluarga lawan dianggap sebagai kewajiban moral. Hal ini menunjukkan kritik [Mahfuz](#) terhadap struktur sosial tradisional yang stagnan, di mana masyarakat bergerak berdasarkan inersia masa lalu, bukan rasionalitas masa kini.

Berikut adalah beberapa teks asli dari cerpen *Zakirat al-Jiran* yang menunjukkan bentuk struktur sosial:

a. قَامَتْ خَنَاقَةٌ مَا لَهَا إِلَّا النَّبِيُّ بَيْنَ أَسْرَتَيْ بَرْغُوثٍ وَعُمَيْرَةٍ

Terjemah: Terjadilah sebuah pertengkaran -yang hanya bisa dilelai oleh Nabi- antara keluarga Barghuts dan Umairah.

Makna: Struktur masyarakat terbagi ke dalam dua klan besar.

b. إِنَّهُمْ يَذْكُرُونَ الْعَدَاوَةَ حَيِّدًا وَلَكِنَّهُمْ لَا يَعْرِفُونَ عِلَّةَ لَهَا

Terjemah: Mereka semua mengingat pertengkaran itu dengan baik, akan tetapi tidak mengetahui apa alasannya.

Makna: Struktur memori sosial yang diwariskan turun-temurun.

### Pertarungan Modal Ekonomi vs. Modal Simbolik dalam "Al-Hutaf"

Interaksi antara Abu Abduh dan Mabtouli merepresentasikan benturan keras antara dua prinsip hierarkisasi yang berbeda di dalam struktur Ranah (*Field*) Hara. Dalam perspektif Bourdieu, *Hara* tidak dapat dipandang sekadar sebagai latar fisik, melainkan sebagai sebuah "sub-ruang produksi terbatas" (*sub-field of restricted production*) yang memiliki otonomi relatif. Di dalam ranah spesifik ini, berlaku hukum "ekonomi terbalik" (*the economic world reversed*), di mana akumulasi materi yang tidak disertai legitimasi moral justru dianggap sebagai diskreditasi (Bourdieu P., *The field of cultural production: Essays on art and literature*, 1993). Abu Abduh gagal memahami logika internal ranah ini; ia masuk dengan asumsi bahwa modal ekonomi (uang) yang berlaku universal di pasar luar juga berlaku mutlak di dalam *Hara*. Ia berusaha memaksakan prinsip dominasi eksternal (kekayaan) ke dalam ranah yang memuliakan prinsip internal (kesucian/moralitas).

Berikut adalah beberapa teks asli dari cerpen *Al-Hutaf* yang menunjukkan bentuk struktur sosial:

a. وَأَمَثَلَاتِ الْقُلُوبِ تَلْقَائِيًّا وَبَغَيْرِ إِزَادَةِ بَكَلَمَاتِهِ النَّارِيَّةِ

Terjemahan: Dan hati-hati pun -secara otomatis dan tanpa disadari- dipenuhi oleh kata-kata berapi-apinya.

Makna: Menunjukkan cara massa direkayasa melalui pidato, tanda struktur sosial politis.



b. اعْتَلَى مِنْبَرَ الزَّأْوِيَةِ رَجُلٌ غَرِيبٌ... وَقَالَ بِصَوْتٍ مُرْتَفِعٍ

Terjemah: Seorang lelaki asing naik ke mimbar zawiyah... dan ia berkata dengan suara lantang.

Makna: Mimbar = simbol otoritas sosial-keagamaan.

### **Dominasi Struktur Arena dan Reproduksi Habitus dalam "Sada al-Nisyan"**

Analisis terhadap transformasi tokoh Anbar dalam cerpen "*Sada al-Nisyan*" mengungkapkan mekanisme yang lebih kompleks daripada sekadar siklus pergantian kekuasaan. Penelitian terdahulu, seperti Rasheed El-Enany (1993), cenderung membaca kembalinya tirani dalam karya Mahfuz sebagai sebuah alegori politik yang pesimistis, bahwa setiap revolusi di Mesir (atau hilangnya ingatan sang tiran) pada akhirnya akan kembali pada status quo otoriter. Namun, temuan data dalam penelitian ini menawarkan perspektif sosiologis yang berbeda: kembalinya kekerasan Anbar bukan semata-mata takdir politik, melainkan konsekuensi dari Histeresis Habitus dan stagnasi struktur Arena (*Field*).

Dalam perspektif Bourdieu, tindakan agen tidak ditentukan oleh kesadaran rasional semata, melainkan oleh *habitus* yang bekerja di bawah sadar. Ketika Anbar mengalami amnesia, ia terputus dari sejarah kekerasannya, sehingga ia menjadi sosok yang lembut. Namun, data tekstual menunjukkan bahwa Struktur Arena (*Hara*) tidak mengalami perubahan; masyarakat masih memosisikan diri sebagai "pengikut" dan menanti "pemimpin". Tidak ada agen baru yang mengubah aturan main arena dari kekerasan menjadi demokrasi.

Akibatnya, ketika ingatan Anbar pulih, *habitus* lamanya langsung teraktivasi kembali melalui apa yang disebut Bourdieu sebagai *Hexis Tubuh* (*Body Hexis*), yaitu memori yang tersimpan dalam postur dan gerak tubuh (Bourdieu P., *Outline of a theory of practice*, 1977). Hal ini terbukti secara eksplisit dalam kutipan teks berikut:

Data 1: "Anbar berjalan mendahului mereka, dan mereka pun mengikuti seperti pada masa dahulu." (Teks asli: عَنْبَرٌ تَقْدَمُهُمْ وَتَبِعُوهُ كَالزَّمَانِ الْأَوَّلِ)

Kutipan di atas menunjukkan bekerjanya Memori Kolektif Arena. Frasa "seperti pada masa dahulu" (*ka al-zaman al-awwal*) menandakan bahwa struktur relasi kuasa antara pemimpin (Anbar) dan pengikut (Warga) bersifat durabel/tahan lama. Arena *Hara* telah "mengkondisikan" tubuh warga untuk patuh, sehingga begitu Anbar mengambil posisi di depan, struktur arena langsung terkunci kembali ke format lama. Temuan ini menantang asumsi bahwa perubahan sosial dapat terjadi hanya dengan mengganti "kesadaran" individu (seperti amnesia Anbar). Sebaliknya, analisis ini mengafirmasi postulat Bourdieu dalam *The Logic of Practice* (1990: 59) bahwa transformasi sosial mustahil terjadi tanpa mengubah struktur objektif arena itu sendiri. Selama *Hara* masih menyediakan "slot" untuk seorang *Futuwah* (preman/pemimpin kuat), maka *habitus* kekerasan akan selalu menemukan jalannya kembali, sebagaimana terekam dalam ketakutan warga berikut:

Data 2: "Apakah kita telah kembali kepada masa-masa kezaliman, pungutan liar, dan dominasi kekuasaan?" (Teks asli: هَلْ رَجَعْنَا إِلَى أَيَّامِ الطُّغْيَانِ وَالْإِثْوَاتِ وَالسَّيْطَرَةِ)

Pertanyaan retoris warga di atas bukan sekadar ketakutan psikologis, melainkan pengakuan terhadap Kekerasan Simbolik yang kembali bekerja. Kata "pungutan liar" (*al-itawat*) adalah penanda spesifik dari praktik ekonomi dalam *field* premanisme. Kembalinya Anbar membuktikan bahwa modal kekerasan fisik

masih menjadi alat tukar (modal) yang paling efektif di arena tersebut, mengalahkan modal kesalahan yang sempat ia tunjukkan saat amnesia.

## Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa latar *Hara* dalam cerpen-cerpen Najib Mahfuz bukanlah sekadar dekorasi latar yang pasif atau semata-mata alegori politik negara, melainkan sebuah Ranah Otonom (*Autonomous Field*) yang memiliki mekanisme pertahanan struktural terhadap perubahan. Berdasarkan analisis menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu terhadap ketiga cerpen, ditemukan bahwa struktur sosial *Hara* memiliki hegemoni moral yang kuat yang mampu menolak dominasi materi melalui mekanisme kekerasan simbolik.

Dalam cerpen "*Al-Hutaf*", kegagalan Abu Abduh untuk membeli pengakuan sosial menegaskan bahwa di dalam struktur *Hara*, modal ekonomi tidak dapat dikonversi secara otomatis menjadi legitimasi sosial. Akumulasi kekayaan materi terbukti impoten ketika berhadapan dengan konsensus moral kolektif (*doxa*) yang menempatkan kesucian diri di atas kekayaan. Penolakan warga terhadap pemberian uang tersebut merupakan bentuk perlawanan simbolik yang menegaskan otonomi ranah *Hara* dari logika pasar kapitalis. Sementara itu, analisis terhadap "*Sada al-Nisyan*" mengungkap bahwa tirani kekuasaan bukan hanya persoalan rezim politik, melainkan tersimpan dalam ingatan tubuh (*Body Hexis*). Perubahan perilaku individu, seperti amnesia yang dialami tokoh Anbar, terbukti bersifat sementara dan tidak mampu mengubah struktur kekuasaan karena *habitus* kekerasan telah mendarah daging dalam tubuh agen dan struktur arena, memicu siklus repetisi kekuasaan atau *hysteresis* yang sulit diputus.

Lebih jauh lagi, fenomena dalam "*Zakirat al-Jiran*" menunjukkan bahwa konflik sosial sering kali dipelihara secara bawah sadar bukan karena kausalitas yang rasional, melainkan sebagai strategi untuk mempertahankan kohesi dan Modal Sosial kelompok. Perdamaian dihindari karena berpotensi meruntuhkan identitas kolektif yang dibangun di atas fondasi oposisi biner antarkelompok. Secara keseluruhan, Mahfuz menggunakan dinamika mikro ini untuk melontarkan kritik struktural bahwa stagnasi modernisasi masyarakat Mesir disebabkan oleh kuatnya cengkeraman *habitus* tradisional yang memandang perubahan sebagai ancaman, serta reproduksi kekerasan simbolik yang melanggengkan status quo.

## Referensi

- Alam, M. (2023). Realism in Naguib Mahfouz's novels: A critical study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 8(2), 112-118.
- Allen, R. (1982). *The Arabic novel: An historical and critical introduction*. Syracuse, NY: Syracuse University Press.
- Amin, G. A. (2000). *Whatever happened to the Egyptians? Changes in Egyptian society from 1950 to the present*. Cairo, Egypt: The American University in Cairo Press.
- Asih, R. P. (2020). Strategi legitimasi Alaa Al-Aswany dalam arena sastra global: Analisis sosiologi Bourdieu. *Jurnal Puitika*, 16(2), 88-102.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge, England: Cambridge University Press.

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York, NY: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford, CA: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature* (R. Johnson, Ed.). New York, NY: Columbia University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- El-Enany, R. (1993). *Naguib Mahfouz: The pursuit of meaning*. London, England: Routledge.
- Gordon, H. (1990). *Naguib Mahfouz's Egypt: Existential themes in his writings*. New York, NY: Greenwood Press.
- Khalifa, A. (2017). Rewriting the "Hara": The translation of Naguib Mahfouz's Children of the Alley and the field of cultural production. *Translation Studies*, 10(3), 285-300.
- Mahfouz, N. (n.d.). *Kotobati - Kitab Naguib Mahfouz qisas qasirah* [PDF document]. Cairo, Egypt: Dar Al-Shorouk.
- Moosa, M. (1994). *The early novels of Naguib Mahfouz: Images of modern Egypt*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Noviana, K. S. (2024). Cerpen Hamasa An-Nujum karya Najib Mahfudz: Kajian sosiologi sastra. *An-Nahdah Al-Arabiyah*, 4(1), 1-12.
- Rakhmad, A. S. (2006). *Aulad Haratina: Sebuah protes sosial analisis sosiologi sastra atas karya Naguib Mahfouz* (Unpublished master's thesis). Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Said, E. W. (2000). Naguib Mahfouz and the cruelty of memory. In *Reflections on exile and other essays* (pp. 317–326). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Salehi, F. (2016). Conflict and social norms in Mahfouz's short stories. *Journal of Arabic Literature*, 4(1), 45-58.
- Somekh, S. (1973). *The changing rhythm: A study of Najib Mahfuz's novels*. Leiden, Netherlands: E.J. Brill.
- Syahidah, A. N. (2022). Sosiologi sastra pada novel Pencuri dan Anjing-Anjing karya Naguib Mahfouz. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sastra Arab*, 2(2), 1-15. doi:10.13140/RG.2.2.12421.83681